



Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam

Vol. 17, No. 1 (2020), pp. 87-100

ISSN. 1412-1743 (Online); ISSN. 2581-0618 (Print)

DOI: 10.14421/hisbah.2020.171-06

Homepage: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>



KONTROL DIRI PADA REMAJA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) 2 YOGYAKARTA

SELF-CONTROL FOR QURAN MEMORIZER IN PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) 2 YOGYAKARTA

¹Nining Mirsanti

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: ningmirsanti97@gmail.com

Received: 22 November 2019

Revised: 17 April 2020

Accepted: 03 Juli 2020

Abstract

This paper discusses the self-control of adolescents who memorize the Qur'an at the Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School 2 Yogyakarta. The research method used is a qualitative method of phenomenological approach through interviews with two subjects. The results of the study indicate that good self-control is very necessary for Al-Qur'an memorizing santri especially for teenagers who have many challenges. Challenges faced by the santri at the Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School 2 Yogyakarta, such as the influence of immorality and listening to music that is not Islamic in nature, can be overcome by cultivating self-motivation about the benefits of memorizing the Qur'an, repeating memorization, routinely listen to and read the Qur'an.

Keywords: *Self Control, Youth, Qur'an Memorizer.*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pengendalian diri remaja yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui wawancara dengan dua subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri yang baik sangat diperlukan untuk santri penghafal Al-Qur'an terutama bagi remaja yang memiliki banyak tantangan. Tantangan yang dihadapi oleh santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta, seperti pengaruh amoralitas dan mendengarkan musik yang tidak Islami, dapat diatasi dengan



memupuk motivasi diri tentang manfaat menghafalkan Al-Qur'an, mengulangi hafalan secara rutin, mendengarkan dan membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Remaja, Penghafal Al-Quran.

Pendahuluan

Setiap manusia pasti akan mengalami tahapan-tahapan kehidupan. Proses kehidupan setiap individu pada dasarnya terbagi menjadi lima tahapan menurut para psikolog antara lain masa pra kelahiran, bayi, kanak-kanak, remaja, serta dewasa. Masa yang cukup berpengaruh adalah ketika remaja, karena terlalu rentan serta kritis, jika masa remaja selalu dipenuhi dengan hal-hal yang produktif serta berhasil dengan tujuan mempersiapkan diri untuk masuk ke tahap kehidupan berikutnya, kemungkinan individu tersebut dapat mencapai kesuksesan di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, masa remaja merupakan kunci menuju kesuksesan untuk masuk ke tahap berikutnya (Darwis, 2008). Namun tidak semua individu mampu memanfaatkan masa remajanya dengan baik dan produktif. Karena pada usia remaja terdapat beberapa perubahan-perubahan kehidupan yang berbeda dari usia anak-anak. Ketika seorang remaja tidak mampu belajar dari perubahan-perubahan yang terjadi, maka perubahan-perubahan kehidupan usia remajanya akan menjadi masalah.

Hal yang berubah ketika remaja antara lain yaitu pertumbuhan yang hanya memerlukan waktu sebentar baik itu secara fisik, secara psikis (kecemasan, stres, dan depresi), maupun sosial yang dapat mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan dan tantangan. Satu di antaranya yang menjadi tantangan seorang remaja yaitu dalam proses belajar mengajar (Fajarini *et al.*, 2016). Slameto (2010) mengungkapkan belajar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh jiwa dan raga agar mendapatkan sebuah perubahan perilaku sebagai akhir dari sesuatu yang telah dilalui seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan terkait afektif, kognitif, serta psikomotorik. Dalam proses belajar tersebut, seorang murid dapat merasakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu. Mohamad Surya (dalam Hasanah, 2015) mengatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses mengubah perilaku sebagai akhir dari interaksi antara diri sendiri dengan lingkungan agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Dari keseluruhan, definisi belajar bisa

disimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hamdu & Agustina, 2011). Dalam proses pembelajaran, disadari atau tidak, menghafal menjadi sesuatu yang hampir bisa dikatakan mutlak baik itu menghafal kamus, buku, maupun Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an telah membudaya bahkan berkembang terutama di kalangan santri, ini terjadi karena menurut masyarakat khususnya Islam di Indonesia beranggapan bahwa Al-Qur'an menjadi suatu hal yang sangat sakral dan perlu diagungkan. Sehingga bagi mereka menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang bisa mendatangkan keberkahan karena kemuliaannya (Atabik, 2014). Sehingga tidak heran apabila banyak umat muslim yang secara khusus mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren untuk belajar menghafalkan Al-Qur'an. Pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan secara umum saja, namun banyak Pondok Pesantren yang menyelenggarakan program menghafal Al-Qur'an secara khusus. Penghafalan Al-Qur'an jauh berbeda dengan menghafal buku dan kamus, karena seseorang yang mengikuti program menghafal Al-Qur'an harus fasih melafalkan dan memahami tajwidnya dengan benar ketika menghafal Al-Qur'an. Salah satu hambatan menghafal Al-Qur'an yaitu belum mampu membaca tajwidnya.

Saat ini bahkan sudah muncul pemalsuan Al-Qur'an di tengah majunya teknologi sebagai satu dari sekian cara untuk menentang Al-Qur'an. Oleh karena itu, cara agar keaslian dan kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga adalah menghafalnya (Keswara, 2017). Namun, tidak semua orang dapat dengan mudah menghafal Al-Qur'an, karena sebagian orang mengalami kesulitan dalam proses menghafal terutama bagi santri yang memasuki masa remaja seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Di masa transisi inilah remaja cenderung mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif. Menurut Ibnu (2016) yang telah dijelaskan dalam artikelnya yang berjudul *Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Qur'an* adapun faktor penyebab

terjadinya kesulitan menghafal yaitu kurangnya motivasi, rendahnya daya ingat, pengucapan yang rumit, kurangnya konsentrasi, dan banyaknya kegiatan.

Berkaitan dengan masalah kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an, beberapa peneliti terdahulu telah membahas salah satu keterampilan dalam menghafal Al-Qur'an yang dapat dilakukan oleh santri penghafal Al-Qur'an, seperti yang ditulis oleh Fithriani Gade dalam artikelnya *Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*. Dalam artikelnya, ia mengemukakan bahwa *Takrar* merupakan salah satu metode dalam menghafalkan Al-Qur'an yang bertujuan agar hafalan Al-Qur'an dapat terpelihara dan dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an (Gade, 2014). Peneliti lainnya juga menyebutkan keterampilan menghafal seperti metode *talaqqi* dalam artikel yang ditulis oleh Cucu Susianti. Ia menjelaskan bahwa metode *talaqqi* dapat mempermudah anak usia dini dalam menghafal karena adanya kerjasama yang maksimal dengan gurunya (Susianti, 2016).

Santri penghafal Al-Qur'an merupakan seseorang yang harus mapu mengontrol diri dan disiplin. Setiap hari mereka harus mencapai target bacaan dan menyetor hafalannya. Tidak hanya itu, santri penghafal Al-Qur'an pun memiliki syarat-syarat serta adab yang harus ditaatinya. Beberapa syarat yang mesti dimiliki oleh calon penghafal Al-Qur'an antara lain yaitu mampu menghilangkan hal yang ada di pikiran dan masalah yang kemungkinan bisa menghambatnya, mempunyai niat ikhlas, mempunyai keteguhan hati dan selalu bersabar, tetap pada pendiriannya (*istiqomah*), menghindari sifat yang tercela (*madzmumah*), mendapatkan ridho dari kedua orang tua, dan mampu melafalkan secara baik. Calon penghafal Al-Qur'an harus memiliki adab ketika membaca Al-Qur'an antara lain selalu ikhlas, tidak memiliki niat menjadikan sarana untuk mencari nafkah atau mencari popularitas, setelah berwudhu disunahkan membaca Al-Qur'an, ketika menghafal maupun membaca Al-Qur'an harus di tempat suci dan bersih, disunatkan menghadap ke kiblat dan khusyuk, ketika Al-Qur'an tersebut dibaca pastikan mulut sudah bersih, disunahkan juga melafalkan *ta'awuz* kemudian *basmalah*, melafalkan secara tartil ayat yang sedang dibaca dan menggunakan suara keras serta irama yang baik. Menurut Widianoro *et al.* (2017),

Syarat dan adab di atas tentunya membentuk pribadi santri yang menghafal Al-Qur'an senantiasa untuk selalu disiplin, sehingga dia memiliki kontrol diri yang baik.

Pengertian dari istilah kontrol diri itu sendiri adalah sebuah aktivitas untuk mengendalikan perilaku seseorang. Ketika seseorang mampu menyusun, mengarahkan, meng-*handle* serta membimbing tingkah lakunya yang bisa membawanya ke arah yang positif. Beberapa aspek antara lain: a) mampu mengontrol tingkah laku impulsive, b) mampu mengontrol dorongan, c) mampu mempersiapkan diri atas suatu kejadian atau peristiwa, d) mampu mengambil tindakan (Aviyah & Farid, 2014). Berdasarkan teori yang dikemukakan Averill, kontrol diri adalah bagian psikologis yang cukup sederhana dikarenakan di dalamnya terdapat 3 konsep yang tidak sama terkait kemampuan kontrol diri di antaranya kemampuan seseorang untuk mengubah tingkah laku, kemampuan seseorang untuk mengelola berita yang mungkin tidak diharapkan melalui interpretasi dan kemampuan seseorang dalam mengambil tindakan sesuai dengan hal yang diyakini (Anggreini & Mariyanti, 2014). Sehingga dapat dikatakan bahwa kontrol diri yang dimiliki oleh masing-masing individu yang satu dengan individu lainnya tidak selalu sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi biasanya lebih mudah untuk mengkondisikan keadaan dan kontrol diri tersebut juga dapat membimbing dan meng-*handle* tingkah laku yang bisa membawanya ke arah yang positif. Setiap tindakan terkadang membuahkan hasil yang positif namun tidak dapat dipastikan hasil yang negatif tidak akan terjadi. Dengan demikian, kontrol diri menjadi sangat penting ini disebabkan kontrol diri tidak hanya untuk membuahkan hasil yang positif akan tetapi juga dapat menghindarkan hal yang negatif. Rodin mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki perasaan yang membuat seseorang tersebut dapat mengambil keputusan serta melakukan hal yang efektif agar membuahkan hasil yang diharapkan serta terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan maka seseorang tersebut bisa dikatakan mampu mengontrol dirinya sendiri.

Ada tiga hal yang berkaitan dengan kontrol diri. Pertama, menentukan pilihan secara sengaja. Kedua, pilihan dari dua tingkah laku yang tidak sejalan yaitu tingkah

laku yang menawarkan suatu kepuasan secara cepat, kemudian tingkah laku yang menawarkan sanksi yang berjangka panjang. Ketiga, merekayasa dorongan agar suatu perilaku kemungkinan kecil untuk dilakukan kemudian perilaku lainnya kemungkinan besar untuk dilakukan (Widiana *et al.*, 2004). Melihat fenomena yang terjadi pada remaja yang dihadapkan dengan berbagai tantangan, kontrol diri memang sangat penting sebagai salah satu cara untuk mengendalikan tingkah laku, namun belum ada yang menyentuh kontrol diri pada remaja penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, tulisan ini akan memaparkan kontrol diri yang dilakukan remaja penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis agar dapat memahami dari makna suatu kejadian, mengungkapkan interpretasi dari hasil proses wawancara (tidak memberikan asumsi sebelum penelitian dilakukan), memberikan deskripsi secara mendalam tentang perjuangan-perjuangan melewati banyaknya tantangan hidup sebagai seorang penghafal Al-Qur'an yang dimulai dari awal memasuki pondok pesantren sampai mempertahankan hafalan-hafalannya. Penelitian fenomenologi berusaha mencari makna dari kaca mata psikologis terkait perjuangan penghafal Al-Qur'an ketika dihadapkan suatu peristiwa dengan penelitian mendalam kepada subjek penelitian dengan konteks sehari-hari dalam menjalani kehidupan. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti ada tiga yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan atau peninjauan yang dilakukan secara langsung dan sistematis, mengenai fenomena sosial yang diselidiki dan dibuktikan dengan catatan lapangan. Pengamatan yang dilakukan terdiri dari kegiatan yang pusat perhatiannya terfokus pada suatu objek yang diamati.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini karena hasil wawancara kepada para subjek penelitian dibutuhkan untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, bentuk pertanyaan terbuka dilakukan oleh peneliti, kemudian akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara spontan yang dikembangkan dari

proses wawancara oleh peneliti serta subjek yang diteliti disesuaikan kondisi atau situasi ketika wawancara sedang berlangsung. Ketika proses wawancara berlangsung, peneliti memanfaatkan *handphone* (telepon genggam) yang berisi note. Handphone tersebut digunakan agar dapat membantu peneliti untuk mencatat pembicaraan yang dikeluarkan dari kata-kata yang diungkapkan oleh subjek penelitian, dengan demikian setiap makna yang didapatkan dari penjelasan subjek saat wawancara berlangsung tidak hilang.

Metode dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data melalui tulisan penting yang memuat informasi yang memiliki kaitan dengan semua data yang dibutuhkan pada penelitian. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian bukan hanya sekedar foto-foto saja karena menurut Sukardi (2003), kata dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti catatan atau barang-barang yang tertulis. Sedangkan menurut Sugiyono (2005), Metode dokumentasi merupakan metode untuk mendapatkan data tentang variabel yang berbentuk catatan, buku, transkrip, majalah, surat kabar, rapat, notulen, agenda, dan leger. Sedangkan dokumen adalah catatan kejadian yang telah terjadi.

Pada penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis ini analisis datanya mengacu pada teknik eksplikasi data. Eksplikasi data adalah proses pemaparan atau penjelasan ucapan responden (Kurniawan & Hidayati, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahapan dalam melakukan analisis data menurut Usman & Setiady (2009), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan subyek dalam penelitian ini ada dua orang yaitu satu orang santri dan satu orang santriwati yang sedang melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta yang berada di Prambanan Klaten merupakan cabang resmi dari MBS Yogyakarta yang berbentuk Pondok Pesantren Modern dengan satuan pendidikan jenjang SMP yaitu SMP Muhammadiyah 17 Prambanan. Bentuk dari sekolah ini adalah

boarding school (sekolah berasrama) yang mengharuskan peserta didik tinggal dalam lingkungan asrama. Konsep kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta yaitu model perpaduan antara Ilmu Umum dan Ilmu Agama. Santri yang ikut bersekolah di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta wajib untuk mukim di dalam asrama. Persebaran asal santri juga merata dari penjuru Indonesia, dan bahkan untuk tahun ini santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta ada yang berasal dari Malaysia.

1. Tantangan Remaja Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta

Ada banyak tantangan yang harus dilewati oleh para santri dalam proses belajar, khususnya santri remaja penghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan seorang santri (perempuan) yang berinisial NY mengatakan bahwa era sekarang ini memang banyak sekali pengaruh yang negatif, untuk memulai menghafal memang sangat mudah namun untuk menjaga hafalan itu sangat sulit. Beberapa faktor yang menyebabkan hafalan bisa hilang seperti mendengarkan musik yang tidak bernuansa Islami dan melakukan perbuatan negatif (maksiat). Sehingga ketika melakukan dua hal tersebut seketika hafalannya langsung hilang. Santri lainnya (laki-laki) berinisial BY juga mengatakan hal yang sama bahwa, dia masih merasa kesulitan dalam mengatur waktu, dan juga belum bisa *istiqomah* dalam menghafal. Maksud *istiqomah* adalah hafalannya belum bisa di luar kepala karena beberapa faktor seperti sering mendengarkan lagu, masih melakukan maksiat, intinya hal-hal yang bersifat maksiat tersebut juga mengganggu hafalan seseorang khususnya BY.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi remaja penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta memang tidak mudah. Hal ini dapat dilihat dari semakin canggihnya teknologi, anak yang berada di generasi alpha yang memiliki karakter akrab dan bergantung dengan teknologi, dan ciri khasnya yang

terbiasa dengan konten digital, terlebih lagi pada remaja di zaman sekarang atau anak yang berada di generasi Z yang menghabiskan waktu untuk membuka sosial media dan aplikasi lainnya yang bisa mengakses informasi baik itu positif maupun yang negatif termasuk mendengarkan lagu dan hal yang bersifat maksiat. Hal tersebut sudah jelas bahwa remaja penghafal Al-Qur'an memiliki tantangan yang sangat besar di usianya yang masih remaja, karena kebanyakan teman sebayanya sedang bebas menikmati canggihnya teknologi sedangkan di sisi lain mereka harus meminimalisir penggunaan teknologi yang berakibat negatif tersebut dan harus bisa melewati tantangan yang ada di depannya untuk mencapai impiannya sebagai penghafal Al-Qur'an.

2. Kontrol Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta

Beberapa tantangan yang menjadi faktor penghambat dalam proses menghafal yang telah dijelaskan oleh subyek di atas membuat peneliti juga merasa tertarik untuk mengetahui upaya santri dalam mengontrol diri dari berbagai faktor penghambat tersebut terlebih santri yang masih dalam masa remaja yang dihadapkan dengan berbagai macam tantangan serta berbagai pengalaman moral, sehingga dapat menyebabkan dia tidak selalu bisa terarah dalam menentukan hal yang baik untuknya. Karena mereka masih membutuhkan bimbingan. Santri yang bernisial NY dalam hal ini mengungkapkan bahwa dia selalu berusaha mengontrol diri dengan cara rutin menghafalkan Al-Qur'an di rumah setiap selesai melaksanakan sholat. Biasanya dia membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib sampai menjelang sholat isya. Selain itu, sebelum tidur dia membaca Al-Qur'an atau *muroja'ah* dan juga mendengarkan *murottal* Al-Qur'an.

Hampir sama dengan yang dikatakan NY, BY juga mengungkapkan bahwa mengontrol diri dapat dilakukan dengan menanamkan di pikiran bahwa tujuan utama menempuh pendidikan di pondok pesantren yaitu untuk menghafalkan Al-Qur'an. Prinsip tersebut juga jadikan sebagai motivasi diri bahwa janji Allah SWT yang telah ditetapkan bahwa Al-Qur'an akan menjadi *syafaat* bagi orang yang menyukainya. Dan

di *Yaumul Qiyamah* nanti para penghafal Al-Qur'an akan memberikan mahkota kepada kedua orang tuanya. BY percaya bahwa dia bisa menjadi seorang penghafal Al-Qur'an dengan tetap mendengar dan membacanya berulang-ulang yang biasa dia lakukan setelah sholat subuh.

Ungkapan dari dua santri di atas dapat dipahami bahwa sebesar apapun tantangan yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an, santri penghafal Al-Qur'an tetap melakukan berbagai upaya dalam mengontrol dirinya dengan keyakinan bahwa Allah SWT tidak akan mengingkari janjinya bahwa orang yang menyukai Al-Qur'an akan mendapat syafa'at. Selain itu, memegang teguh prinsip bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan hal mulia yang memberikan banyak faedah kepada penghafalnya. Hasil wawancara yang sudah dilakukan terhadap kedua santri yang sedang melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta menjelaskan bahwa ketika seseorang terutama remaja penghafal Al-Qur'an memiliki kontrol diri yang baik maka remaja tersebut akan terhindar dari berbagai pengaruh negatif baik itu secara internal maupun secara eksternal yang menjadi tantangan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menjelaskan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya telah memaparkan berbagai metode yang bisa dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an seperti dalam artikel Ibnu yang berjudul *Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Qur'an*, Fithriani Gade dalam artikelnya *Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, dan artikel yang berjudul *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini* oleh Cucu Susianti. Penelitian-penelitian sebelumnya sudah jelas membahas tentang metode yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga penelitian ini hadir sebagai kebaruan atau novelty yang belum pernah diteliti yaitu upaya kontrol diri remaja penghafal Al-Qur'an khususnya di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta.

Penutup

Kontrol diri yang baik memang sangat diperlukan bagi santri penghafal Al-Qur'an khususnya bagi santri usia remaja yang memiliki banyak tantangan dan godaan hal-hal negatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh para santri yang sedang melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta yaitu sulit mengatur waktu antara belajar, menghafal Al-Qur'an dan bermain. Tantangan lainnya yaitu ajakan teman untuk melakukan perbuatan negatif dan juga mendengarkan musik yang tidak bernuansa Islami. Namun hal-hal tersebut dapat diatasi dengan menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri tentang manfaat menghafal Al-Qur'an, tetap mengulang-ulang hafalan, rutin mendengarkan dan membaca Al-Qur'an, dan selalu memegang prinsip bahwa Allah SWT akan melaknat bagi penghafal Al-Qur'an yang lupa dengan hafalannya.

Pentingnya kontrol diri dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam ditunjukkan dengan pandangan bahwa remaja adalah generasi yang paling berpengaruh dan masa remaja dianggap paling penting yang dilalui setiap manusia dalam kehidupannya. Sehingga kontrol diri pada remaja harus dikembangkan secara maksimal dan seorang remaja juga harus bisa mengendalikan diri (kontrol diri) agar dapat berimplikasi positif di masa depan. Apalagi bagi santri penghafal Al-Qur'an yang akan menjadi panutan dan contoh yang baik di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggreini, R., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 34-42.
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 161-178, doi: 10.21043/jupe.v8i1.1346.
- Aviyah, E., & Farid., M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126-129, doi: 10.30996/persona.v3i02.376.
- Darwis, Khaulah binti Abdul Kadir. (2008). *Bagaimana Muslimah Bergaul*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Fajarini, A., Sutoyo, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2016). Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 13-19, doi: 10.15294/jubk.v6i1.17429.
- Gade, F. (2014). Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 14(2), 413-425.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pesta Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81-86.
- Hasanah, U. (2015). Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Munif Chatib. *Tarbawiyah*, 12(2), 209-232.
- Ibnu. (2016). *Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Qur'an*. *Ar-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 213-224.
- Keswara, I. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang*, *Jurnal Hanata Widya*, 6(2), 62-73.
- Kurniawan, D., & Hidayati, F. (2017). Penyalahgunaan Seksual dengan Korban Anak-Anak (Studi Kualitatif Fenomenologi terhadap Pelaku Penyalahgunaan Seksual dengan Korban Anak-Anak). *Jurnal Empati*, 6(1), 120-127.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 2(1), 1-19.
- Usman, H., & Setiady, P. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiana, H. S., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2004). Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1(1), 6-16.
- Widiantoro, Purawigena, R. E., & Gamayanti, W. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 11-18.

Profil Singkat

Nining Mirsanti merupakan alumni Program Studi S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Alauddin

Nining Mirsanti

Kontrol Diri pada Remaja Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta

Makassar. Saat ini, menjadi mahasiswa Program Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau dapat dihubungi melalui alamat e-mail: niningmirsanti97@gmail.com.

